

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan dan makna partikel *de* dalam kalimat bahasa Jepang berupa ragam bahasa tulis di BCCWJ pada blog bahasa Jepang. Selanjutnya, penulis menggunakan teori-teori tersebut untuk menunjang penelitian ini. Teori-teori tersebut terdiri dari morfologi, sintaksis, semantik, makna, kelas kata, partikel (*joshi*), *kakujoshi*, partikel *de*, kata benda, kata kerja, dan data BCCWJ.

2.1 Morfologi

Salah satu subsistem bahasa adalah Gramatika. Gramatika merupakan subsistem bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis. Morfologi mencakup kata, bagian-bagiannya, dan proses pembentukannya. Sedangkan sintaksis mencakup satuan yang lebih besar dari kata, serta hubungan antara satuan-satuan itu (Achmad, 2012:1).

Morfologi merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mengkaji bentuk kata. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh (Kazuhide, 2017:1), salah satu bidang linguistik yang mempelajari bentuk kata disebut morfologi. Sedangkan Kridalaksana (2008:159) mengungkapkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya.

Berdasarkan beberapa pengertian morfologi yang diuraikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa morfologi adalah suatu ilmu cabang linguistik yang mengkaji tentang bentuk kata dan kombinasinya.

2.2 Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu bidang linguistik yang membahas tentang hubungan kata dengan satuan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Kazuhide (2017:1), sintaksis adalah ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara kata dengan kata.

Menurut Machida dan Yosuke Momiyama (1995:58) sintaksis adalah sebagai berikut:

とうごろん ぶん ぶん かいれつようしき ぶん こうぞう あき
統語論は、文における語の配列様式、文の構造を明らかにすること
を基本的な課題とする。

Tōgo-ron wa, bun ni okeru go no hairetsu yōshiki, bun no kōzō o akiraka ni suru koto o kihon-tekina kadai to suru.

Sintaksis adalah susunan kata dalam suatu kalimat yang mempunyai tugas dasar yaitu untuk memperjelas struktur kalimat.

Kridalaksana (2008:216) juga mengungkapkan bahwa sintaksis (*syntax*) adalah pengaturan hubungan antara kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata.

Sintaksis memiliki satuan-satuannya. Kata adalah satuan terkecil dalam sintaksis. Satuan sintaksis yang lebih besar dari kata adalah frasa. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih. Satuan sintaksis yang lebih besar dari frasa adalah klausa. Klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan atau frasa, dan yang memiliki satu predikat. (Achmad, 2012:8-9).

Berdasarkan beberapa pengertian sintaksis yang diuraikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sintaksis adalah suatu ilmu cabang linguistik yang mengkaji tentang hubungan kata dengan satuan lain.

2.3 Semantik

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai makna, dimana salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna adalah semantik. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Aminuddin (2003:15) semantik yang semula berasal dari Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”.

Menurut Machida dan Yosuke Momiyama (1995:90) semantik adalah sebagai berikut:

いみろん ぶん ぶん かいれつようしき ぶん こうぞう あき
意味論は、語の意味、語と語の意味関係、慣用句などの句の意味を
研究対象とする。

Imi-ron wa, gonoimi, -go to gonoimi kankei, kan'yō-ku nado no ku no imi o kenkyū taishō to suru

Semantik mempelajari makna kata-kata, hubungan semantik antara kata-kata, dan makna frasa seperti idiom.

Kridalaksana (2008:216) juga mengungkapkan bahwa semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara.

Semantik dibagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal. Makna leksikal merupakan unsur-unsur bahasa sebagai lambang, peristiwa dan lain lain, juga mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Kridalaksana, 2008:149), sedangkan makna gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa (Kridalaksana, 2008:148).

Berdasarkan beberapa pengertian semantik yang diuraikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa semantik adalah suatu ilmu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Adapun yang menjadi kajian penelitian ini adalah makna secara gramatikal, hal ini dikarenakan partikel tidak memiliki makna leksikal.

2.4 Makna

Makna adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Menurut Aminuddin (2003:50), makna disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988:53)

Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:148), makna adalah: (1) maksud pembicaraan; (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; (3) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya; (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

2.4.1 Jenis-Jenis Makna

Chaer (2007:289) membagi jenis-jenis makna ke dalam tiga belas jenis, yaitu:

1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau pada leksem meski tanpa konteks apapun. Dapat dikatakan juga bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra dan makna apa adanya (makna kamus).

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul ketika terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi (proses pembubuhan morfem pada sebuah bentuk dasar), reduplikasi (proses pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun perubahan bunyi), dan komposisi (proses penggabungan antar morfem dasar, baik bebas ataupun terikat sehingga terbentuk konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang baru).

3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna yang muncul sesuai dengan situasi kalimat, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa yang bersangkutan.

4. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang memiliki referensinya atau acuannya dalam dunia nyata, seperti kata “kuda”, “merah”, “gambar” dan lain-lain.

5. Makna Non-Referensial

Makna non-referensial adalah makna yang tidak memiliki referens atau acuan dalam dunia nyata, seperti kata “dan”, “atau”, “karena”, dan lain-lain.

6. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna denotatif sama dengan makna leksikal.

7. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna tambahan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari pribadi atau kelompok yang menggunakan kata yang bersangkutan. Makna konotatif dibagi menjadi dua jenis yaitu konotasi positif (mengandung arti yang baik) dan konotasi negatif (mengandung arti yang buruk).

8. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem, terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Makna konseptual sama dengan makna leksikal, makna denotatif dan makna referensial.

9. Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan sesuatu yang berada di luar bahasa, seperti kata “merah” berasosiasi dengan keberanian, kata “putih” yang berasosiasi dengan kesucian, dan lain-lain.

10. Makna Kata

Makna kata adalah makna yang muncul ketika sudah berada di dalam konteks kalimat atau konteks situasi. Hal itu dikarenakan makna kata yang terkandung dalam sebuah kata tidak memiliki arti yang jelas dan pasti jika berdiri sendiri.

11. Makna Istilah

Makna istilah adalah makna yang sudah pasti, jelas dan tidak diragukan meskipun tanpa berada dalam konteks kalimat, misalnya kata “lengan” dan

“tangan” memiliki makna yang berbeda yaitu “lengan” adalah bagian pergelangan sampai pangkal bahu dan “tangan” adalah bagian pergelangan sampai jari tangan.

12. Makna Idiom

Makna idiom adalah makna yang tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal.

13. Peribahasa

Peribahasa adalah makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa.

Sedangkan Sutedi (2004:106) mengemukakan 6 jenis makna dalam bahasa Jepang, yaitu:

1. Makna Leksikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan *jishoteki imi* (辞書の意味) atau *goiteki imi* (語彙の意味). Makna leksikal adalah makna yang sesungguhnya sesuai dengan hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikal (makna asli).

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki imi* (文法的意味).

Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikal.

3. Makna Denotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* (明示の意味) atau *gaien* (外延). Makna denotatif adalah makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna.

4. Makna Konotatif

Makna konotatif dalam bahasa Jepang disebut *anjiteki imi* (暗示の意味) atau *naihou* (内包). Makna konotatif adalah makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya.

5. Makna Dasar

Makna dasar dalam bahasa Jepang disebut *kihongi* (基本義). Makna dasar adalah makna asli yang dimiliki oleh suatu kata yang masih digunakan pada masa sekarang ini.

6. Makna Perluasan

Makna perluasan dalam bahasa Jepang disebut *tengi* (転義). Makna perluasan adalah makna yang muncul dari hasil perluasan makna dasar yang diantaranya akibat penggunaan kiasan (majas).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna terbagi dari makna leksikal atau *jishoteki imi* (辞書の意味), makna gramatikal atau *bunpouteki imi* (文法的意味), makna denotatif atau *meijiteki imi* (明示の意味), makna konotatif atau *anjiteki imi* (暗示の意味), makna kontekstual, makna referensial, makna nonreferensial, makna konseptual, makna asosiatif, makna kata, makna istilah, makna idiom dan peribahasa.

2.5 Kelas Kata (Hinshi Bunrui)

Hinshi bunrui adalah klasifikasi kelas kata. Menurut J. Osanai (2020) dalam *kakugobunpou*,

品詞の分類とは、単語を文法上の性質によって分類したものである。品詞には、動詞・形容詞・形容動詞・名詞・副詞・連体詞れ・接続詞・感動詞・助動詞・助詞の10種類がある。

Hinshi no bunrui to wa, tango o bunnō-jō no seishitsu ni yotte bunrui shita monodearu

Hinshi ni wa, dōshi keiyōshi keiyōdōshi meishi fukushi rentaihire setsuzokushi kandōshi jodōshi joshi no 10 shurui ga aru.

Klasifikasi kelas kata adalah klasifikasi kata berdasarkan sifat gramatikalnya

Dalam kelas kata terdapat 10 jenis, yaitu kata kerja, kata sifat, kata kerja kata sifat, kata benda, kata kerja, kata kerja, kata sambung, infleksi, kata kerja bantu, dan partikel.

Murakami dalam Dahidi (2004) membagi kata “tango” dalam bahasa Jepang menjadi dua kelompok besar, yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* seperti *meishi* “nomina”, *dooshi* “verba”, *keiyoshi* “adjektiva” atau ada juga yang menyebutnya *i-keisyōshi* “adjektiva-i”, *keiyōdoshi* atau ada juga yang menyebutnya *na-keisyōshi* “adjektiva-na”, *fukushi* “adverbia”, *rentaishi* “prenomina”, *setsuzokushi* “konjungsi”, dan *kandooshi* “interjeksi”, itu semua termasuk kelompok *jiritsugo*, sedangkan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* seperti kelas kata *joshi* “partikel”, dan *jodooshi* “verba bantu” termasuk kelompok *fuzokugo*.

Yang dimaksud dengan *jiritsugo* adalah kelompok kata yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna, sedangkan *fuzokugo* adalah kelompok kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, ia baru bermakna dan berfungsi apabila bergabung dengan kata lain. Istilah *jiritsugo* hampir sama dengan istilah morfem bebas dalam bahasa Indonesia, dan *fuzokugo* mirip dengan istilah morfem terikat.

Dalam karya tulis ini, penulis akan meneliti tentang *Joshi* (Partikel) dalam Bahasa Jepang. Berdasarkan pemaparan teori kelas kata diatas, dapat disimpulkan bahwa partikel termasuk kedalam kelas kata *fuzokugo* yaitu kata yang tidak dapat berdiri sendiri.

2.6 Partikel (*Joshi*)

Kalimat dalam bahasa Jepang terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata yang disusun berdasarkan aturan gramatikal bahasa Jepang. Salah satu jenis kata pembentuk kalimat tersebut adalah *joshi*. *Joshi* dalam bahasa Indonesia disebut

partikel. Partikel menurut Kridalaksana (2008:174) adalah kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal.

Iori (2000:345) menjelaskan *joshi* sebagai berikut:

助詞は単語では用いされず、名詞や動詞などほかの語に後接する
活用のない語です。

“*Joshi wa tango dewa mochiisarezu, meishi ya dooshi nado hokano go ni ato sessuru katsuyoo no nai go desu*”.

Joshi adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, tidak mengalami perubahan dan digunakan untuk mengikuti *nomina*, *verba* dan kelas kata yang lainnya.

Menurut Hirai dalam Sudjianto (2004:181) Kelas kata *joshi* tidak mengalami perubahan bentuk. *Joshi* sama dengan *jodooshi* kedua-duanya termasuk *fuzokugo*, namun kelas kata *jodooshi* dapat mengalami perubahan sedangkan *joshi* tidak dapat mengalami perubahan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *joshi* termasuk *fuzokugo*. *Joshi* tidak mengalami perubahan. *Joshi* tidak bisa berdiri sendiri membentuk *bunsetsu*.

Sedangkan karakter *joshi* menurut Sudjianto (2004:181) karakter *joshi* sebagai berikut:

- 1) *Joshi* termasuk *fuzokugo*.
- 2) *Joshi* tidak bisa berdiri sendiri sebagai satu kata, satu *bunsetsu*, apalagi sebagai satu kalimat.
- 3) *Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun*.
- 4) Kelas kata yang dapat disisipi *joshi* antara lain *meishi*, *dooshi*, *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*, *joshi*, dan sebagainya.

2.6.1 Kategori Partikel

Berdasarkan jenisnya, partikel dalam bahasa Jepang dibagi menjadi empat macam sebagai berikut (Hirai dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004:181-182).

1. *Kakujoshi*

adalah *joshi* yang sebagian besar dilekatkan pada *taigen* (jenis kata yang dapat menjadi subjek), sehingga menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata yang lain dalam kalimat yang sama, dan menunjukkan makna tertentu. Misalnya: が、の、を、に、へ、と、から、より、で、や.

2. *Setsuzokujoshi*

adalah *joshi* yang dilekatkan pada *yogen* dan *katsuyorengo*. *Setsuyokujoshi* menunjukkan makna pada kata sebelumnya. *Setsuzokujoshi* dilekatkan dibelakang *katsuyorengo*. Misalnya ば、と、ても、けれど (も)、が、のに、ので、から、し、て (で)、ながら、たり (だり).

3. *Fukujoshi*

adalah *joshi* yang dilekatkan pada berbagai jenis kata. Tidak hanya dilekatkan pada *yogen* atau *taigen* saja. *Fukujoshi* berbeda dengan *kakujoshi* dan *setsuzokujoshi*. *Fukujoshi* seperti *fukushi* yang bisa dilekatkan pada berbagai jenis kata. Misalnya は、も、こそ、さえ、でも、しか、まで、ばかり、だけ、ほど、くらい (ぐらい)、など、なり、やら、か.

4. *Shujoshi*

adalah *joshi* yang dilekatkan pada akhir kalimat. Jenis *joshi* ini menunjukkan penekanan, rasa haru, larangan, dan pertanyaan. Misalnya か、な、な (あ)、ぞ、とも、よ、ね、さ.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *de* termasuk kedalam *kakujoshi* dan *setsuzokujoshi*. Namun, pada penelitian ini penulis hanya akan meneliti partikel *de* sebagai *kakujoshi* saja.

2.7 *Kakujoshi*

Menurut Chonan Kazuhide (2017:40) dalam buku *morfologi* mengemukakan *kakujoshi* sebagai berikut:

かくじょしは、ふつう名詞の後に付いて、その名詞の文中における機能^{きのう}をあらわします。

Kakujoshi wa, futsū meishi no nochi ni tsuite, sono meishi no bunchū ni okeru kinō o arawashimasu.

Kakujoshi menempel setelah kata benda biasa dan menunjukkan fungsi kata benda tersebut ke dalam kalimat.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *kakujoshi* merupakan kata bantu yang digunakan untuk menghubungkan suatu kata dengan kata lainnya.

2.8 Partikel *De*

Partikel *de* merupakan partikel yang ada pada kelompok *kakujoshi* yang umumnya dipakai setelah kata benda untuk menunjukkan hubungan dengan kata lain yang mengikuti. Pada pembelajaran bahasa Jepang, partikel ini sering muncul dan memiliki banyak makna berbeda sesuai dengan kata yang mengikutinya.

Menurut Chino (1991: 49-51) dalam bukunya yang berjudul *All about Particles*,

1. Indicates the location of an action (Menunjukkan tempat suatu kejadian)

Contoh :

わたしともだち、図書館で本を読んでいます。

Watashi no tomodachi wa toshokan de hon o yonde imasu

Teman saya sedang membaca buku di perpustakaan

2. Indicates a means or implement (Menunjukkan cara atau alat)

Contoh :

ボールペンで書いてください

Boorupen de kaite kudasai

Silahkan tulis dengan ballpoint

3. Indicates materials used (Menunjukkan bahan yang dipakai)

Contoh :

このケーキは卵と砂糖で作りました。

Koko keeki wa tamago to satoo de tsukurimashita

Kue ini terbuat dari telur dan gula

4. Indicates the greatest (largest, smallest, least, oldest, newest, etc)

(Menunjukkan yang paling)

Contoh :

これはこの村で一番古いお寺です。

Kore wa kono mura de ichiban furui otera desu

Ini adalah kuil yang paling tua di desa ini

5. Indicates amount and scope (Menunjukkan jumlah dan ruang lingkup)

Contoh :

この本は一時間で読めますよ。

Kono hon ha ichijikan de yomemasu yo

(Kamu) bisa membaca buku ini dalam waktu satu jam loh!

あのテレビは10万円で買える

Ano terebi wa 10 man-en de kaeru

TV itu dibeli seharga 100.000 yen

6. Indicates the mode or condition of the agent of an action (Menunjukkan suatu kondisi)

Contoh :

山田さんはアパートに一人で住んでいます。

Yamadasan wa apaato ni hitori de sunde imasu

Tuan Yamada tinggal sendirian di apartement

7. Indicates time or age (Menunjukkan waktu atau usia)

Contoh :

あの美人は二十五歳で結婚した。

Ano bijin wa nijuugo sai de kekkon shita

Wanita cantik itu menikah pada usia 25 tahun

8. Indicates the reason for something (Menunjukkan alasan)

Contoh :

病気で旅行に行けなかった。

Byooki de ryokoo ni ikenakatta

(Saya) karena sakit, tidak bisa pergi tamasya

(All about particles, 1991)

Sedangkan menurut Ichikawa Yasuko (2005: 29-30) dalam bukunya yang

berjudul 初級日本語文法と教え方のポイント adalah sebagai berikut :

1) 動作・作用の場所 (Tempat kejadian atau kegiatan)

Contoh :

きのうあの店でラーメンを食べた

Kinō ano mise de rāmen o tabeta

Kemarin (saya) makan di restoran itu

2) 手段・方法・道具・材料 (Cara, metode, alat, bahan)

Contoh :

はさみで切ってください

Hasami de kitte kudasai

Silakan potong dengan gunting

3) 範囲 (Ruang lingkup)

Contoh :

わたし くに では ぎょぎょう さか
私の国では漁業が盛んです

Watashi no kuni de wa gyogyō ga sakandesu

Perikanan berkembang di negara saya

4) 限定・期限 (Limit, batas)

Contoh :

いちじかん
一時間でできますか

Ichijikan de dekimasu ka

Bisakah (anda) melakukannya dalam satu jam

5) 理由・原因 (Alasan, sebab)

Contoh :

じしん でんしゃ と
地震で電車が止まった

Jishin de densha ga tomatta

Kereta berhenti karena gempa

(Shokyū Nihongo Bunpo, 2005)

Menurut Kitagawa Chisato (1988: 130-131) dalam bukunya yang berjudul

Japanese For Foreigners 助詞 tentang *de* adalah sebagai berikut:

1) 道具・手段・原材料・媒体など (Alat, cara, bahan baku, media, dll)

Contoh :

にほんじん はし
日本人は箸でものを食べる

Nihonjin wa hashi de mono o taberu

Orang Jepang makan dengan sumpit

- 2) 原因・理由を示す (Menunjukkan sebab atau alasan)

Contoh :

びょうき し死ぬ
病気で死ぬ

Byōki de shinu

Meninggal karena sakit

- 3) 状態を表す (Menyatakan keadaan)

Contoh :

じゅす いちりつとる かん 缶で売る
ジュースを一リットル缶で売る

Jūsu o ichi-rittoru kan de uru

Menjual jus dalam satu liter kaleng

- 4) 動作を行う 集団・グループを示す (Menunjukkan kelompok atau grup yang melakukan tindakan)

Contoh :

みんな うた うたを歌いましょう
みんなで歌を歌いましょう

Min'na de uta o utaimashou

Mari (kita) menyanyikan lagu bersama

- 5) 数の限定 (Limit jumlah)

Contoh :

ことし は たちになる
今年で二十歳になる

Kotoshi de hatachi ni naru

Pada tahun ini (saya) berumur 20 tahun

6) 動作の場所を表す (Menyatakan tempat kejadian),

できごとや行動、自然現象などの起こる場所を表す (Menyatakan tempat terjadinya peristiwa, tindakan, fenomena alam, dll)

Contoh :

おふろで歌を歌う

Ofuro de uta wo utau

Menyanyikan lagu di kamar mandi

7) 範囲を限定する (Membatasi ruang lingkup)

Contoh :

エベレストは世界で最も高い

Eberesuto wa sekai de mottomo takai

Everest adalah yang tertinggi di dunia

8) 遠慮・謙遜 (Rasa sungkan, Rendah hati)

Contoh :

お茶でけっこうです

Ocha de kekkōdesu

Tidak apa-apa, teh saja

(*Japanese For Foreigners* 助詞: 1988)

Dalam ketiga buku referensi diatas, buku referensi pertama terdapat 8 makna, buku referensi kedua terdapat 5 makna, buku referensi ketiga terdapat 8 makna.

Tabel 3. Makna partikel *de* berdasarkan buku referensi

<i>All about Particles</i>	初級日本語文法	Japanese For Foreigners 助詞
Tempat	Tempat	Alat, cara, bahan baku, media
Cara atau alat	Cara, metode, alat, bahan	Sebab, alasan
Bahan	Rung lingkup	Keadaan
Yang Paling	Limit, batas	Kelompok yang melakukan tindakan
Jumlah, ruang lingkup	Alasan, sebab	Limit jumlah
Kondisi		Tempat
Waktu atau usia		Ruang lingkup
Alasan		Rasa sungkan, rendah hati (Idiom)

Berdasarkan berbagai sumber yang telah ditemukan dan dipelajari, penulis merangkum bahwa partikel *de* memiliki makna sebagai berikut:

- ❖ menunjukkan tempat,
- ❖ menunjukkan waktu, batas
- ❖ menunjukkan cara, alat, media
- ❖ menyatakan yang paling
- ❖ menunjukkan bahan,
- ❖ menyatakan sebab, alasan
- ❖ menunjukkan ruang lingkup,
- ❖ menyatakan rasa atau keadaan jumlah

2.9 Kata Benda (*Meishi*)

Menurut Kamus Kridalaksana (2002:163) *nomina* atau kata benda adalah kelas kata yang dapat berfungsi sebagai subyek atau obyek dari klausa; kelas kata yang sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa.

Menurut Uchida (2016:1), *meishi* adalah sebagai berikut:

名詞 (noun) とは、もの・人の名前などを表す語である。

Meishi (noun) to wa, mo no hito no namae nado o arawasu godearu.

Kata benda (noun) adalah kata yang mewakili benda atau nama seseorang.

Menurut Dahidi dalam Jurnal yang berjudul “*Ihwal Klausa Relatif Bahasa Jepang*” mengatakan nomina atau kata benda dalam gramatika bahasa Jepang disebut *meishi*. *Meishi* ialah kata yang menyatakan benda atau perkara, tidak mengalami konjugasi atau deklinasi, dapat menjadi subjek, objek, predikat, atau adverbial.

Berdasarkan beberapa pengertian kata benda/*meishi* yang diuraikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa benda/*meishi* adalah kata yang menyatakan benda dan dapat menjadi subjek, objek, predikat, atau adverbial.

2.9.1 Jenis-Jenis Kata Benda (*Meishi*)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Dahidi dalam Jurnal yang berjudul “*Ihwal Klausa Relatif Bahasa Jepang*” yang membagi jenis *meishi* ke dalam lima jenis, yaitu :

1) *Futsuu Meishi* (普通名詞)

Futsuu meishi yaitu kata yang menyatakan suatu benda atau perkara (bandingkan dengan *Koyuu meishi*). Dalam jenis *meishi* ini terdapat kata-kata seperti:

- a. *Gutaitekina mono* (*nomina* konkret), misalnya: *Uchi, gakkoo, ki, umi, kuni, hito, tori, hone, rajio, densha, hon, yama, hana*.
- b. *Chuushootekina mono* (*nomina* abstrak), misalnya: *shiwase, seishin, kimochi, kioki, jikan, heiwa*. Contoh : *shiwase, seishin, kimochi, kioki, jikan, heiwa*.
- c. *Ichi ya hoogaku o shimesu mono* (*nomina* yang menyatakan letak/posisi/kedudukan dan arah/jurusan), misalnya: *mae, migi, higashi, ue, ushiro, nishi, minami*
- d. *Settogo ya setsubigo no tsuita mono* (*nomina* yang disisipi prefiks dan/atau sufiks), misalnya: *Gohan, okane, manatsu, yuujintachi, senseigata, otsukisama*
- e. *Fukugoo meishi* atau *fukugoogo* (*nomina* majemuk)

Misalnya:

Asa + hi asahi (matahari pagi)
Kumi + tate kumitate (perakitan, pemasangan)
chika + michi chikamichi (jalan pintas)
yama + nobori yamanobori (pendakian gunung)
wasure+ mono wasuremono (barang yang ketinggalan)
yasu + uri yasuari (penjualan dengan harga murah)
hito + bito hitobito (orang-orang)
take + no +ko takenoko (rebung)

f. *Hoka no hinshi kara tenjita mono* (nomina yang berasal dari kelas kata lain)

Misalnya:

<i>Verba hikaru</i>	<i>hikari</i> (sinar, cahaya)
<i>Verba hanasu</i>	<i>hanashi</i> (cerita, pembicaraan)
<i>Adjktiva-i samui</i>	<i>samusa</i> (dinginnya)
<i>Adjktiva-na majimeda</i>	<i>majimesa</i> (rajin)
<i>Adjktiva-na shizuka</i>	<i>shizukasa</i> (ketenangan, kesunyian)

2) *Koyuu Meishi* (固有名詞)

Dalam kelompok *koyuu meishi* adalah *nomina* nama diri yaitu kata yang menyatakan nama suatu benda, nama orang, nama tempat, nama buku, dan sebagainya. Kata-kata lain yang termasuk jenis *nomina* ini misalnya:

Fujisan/Fujiyama (gunung fuji)
Nagaragawa (sungai Nagara)
Asahi Shinbunsha (perusahaan Surat Kabar Asahi)
Tokyo Daigaku (Universitas Tokyo)
Taiheiyoo (Lautan Pasifik)

3) *Suushi* (数詞)

Suushi ialah *nomina* yang menyatakan jumlah, bilangan, urutan, atau kuantitas, dalam bahasa Indonesia berarti *numeralia*.

4) *Daimeishi* (代名詞)

Daimeishi adalah *nomina* yang menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah. *Daimeishi* dipakai untuk menggantikan nama-nama yang ditunjukkan itu, dalam bahasa Indonesia berarti pronomina. *Daimeishi* ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a) *Ninshoo daimeishi* (pronomina persona) yaitu kata yang dipergunakan untuk menunjukkan orang sekaligus menggantikan nama orang itu.

Terdiri dari :

- *Jinshou* adalah pronomina persona yang digunakan untuk menunjukkan diri sendiri, dalam bahasa Indonesia dapat berarti pronomina persona pertama atau kata ganti orang pertama (si pembicara). Seperti *watashi*, *ore*, *boku*, dan *ware*.
- *Taishou* adalah pronomina persona yang digunakan untuk menunjukkan orang yang diajukan bicara, dalam bahasa Indonesia berarti pronomina persona kedua atau kata ganti orang kedua (lawan bicara/pendengar). Seperti *anata*, *kimi*, dan *omae*.
- *Tanshou* adalah pronomina persona yang digunakan untuk menunjukkan orang yang menjadi pokok pembicaraan selain persona pertama dan persona kedua. Dalam bahasa Indonesia disebut pronomina persona ketiga atau kata ganti orang ketiga (orang yang dibicarakan).
- *Futeishou* adalah kelompok pronomina yang tidak tentu atau tidak pasti, digunakan untuk menyatakan nama orang, benda, tempat, atau arah yang ingin diketahui. Seperti *donata* atau *dare*.

b) *Shiji daimeishi* (pronomina penunjuk) yaitu kata yang dipakai untuk menunjukkan benda secara umum, untuk menggantikan benda, tempat, atau arah yang ditunjukkan itu. *Shiji daimeishi* berbeda dengan *ninshou*

daimeishi, di dalamnya hanya terkandung *tanshou* dan *futeishou*. *Ninshou daimeishi* dipakai untuk menunjukkan orang, sedangkan *shiji daimeishi* digunakan untuk menunjukkan atau menyatakan benda secara umum termasuk tempat/lokasi dan arah. Berdasarkan benda yang ditunjukkannya, *shiji daimeishi* dibagi menjadi tiga kelompok yakni:

- *Jibutsu Ni Kasura Mono* (pronomna penunjuk benda), seperti *kore, sore, are, dore, nani*.
- *Basho Ni Kansuru Mono* (pronomina penunjuk tempat), seperti *koko, soko, asoko, doko*.
- *Houkou Ni Kansuru Mono* (pronomina penunjuk arah), seperti *kochira, sochira, achira, dochira*.

5) *Keishiki Meishi*

- a) あなたの言うとおりするよ。
Anata no iu *toori* suru yo.
- b) そのとおりを右に曲がれ！
Sono *toori* o migi ni magare!
- c) 先生に伺ったところ、先生にも分からないとおっしゃった。
Sensei ni ukagatta *tokoro*, sensei ni mo wakaranai to osshatta.
- d) 大変景色の良いところです。
Taihen keshiki no yoi *tokoro* desu.
- e) まだ子供の時、一度経験した
Mada kodomo no *toki*, ichido keiken shita.
- f) 時を知らせる。
Toki o shiraseru
- g) 健康を願うなら早起きをすることです。
Kenkoo o negau nara hayaoki o suru *koto* desu.
- h) 昔のことが忍ばれる。
Mukashi no *koto* ga shinobareru.

Kata *toori* (jalan), *tokoro* (tempat), *toki* (waktu), dan *koto* (hal/peristiwa), pada kalimat b, d, f, h merupakan benda pokok yang menyatakan arti sebenarnya. Bentuk lain yang berlawanan dengan kata-kata itu misalnya kata-kata yang digarisbawahi pada kalimat a, c, e, g. Kata kata *tori* (sebagaimana, seperti), *tokoro* (waktu, ketika), *toki* (pada waktu), *koto* (hak, masalah) pada kalimat itu tidak menyatakan benda yang berwujud. Kata-kata itulah yang disebut *keishiki meishi*. Keishiki Meishi ialah nomina yang bersifat formalitas, menyatakan arti yang abstrak. Kata-kata itu tidak memiliki arti yang jelas bila tidak disertai kata yang lain.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan jenis-jenis *meishi* terdiri dari *Futsuu meishi*, *Koyuu meishi*, *Suushi*, *Daimeishi*, dan *Keishiki meishi*.

2.10 Kata Kerja (*Doushi*)

Kata kerja atau *Verba* adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah (Kridalaksana, 2008:254).

Menurut Iori (2000:341), *doushi* adalah sebagai berikut:

動詞とはほとんどが主語の動作を表します。他に「ある、いる、できる」など主語の状態を表すものが少数あります。

Dōshi to wa hotondo ga shugo no dōsa o arawashimasu. Hoka ni `aru, iru, dekiru' nado shugo no jōtai o arawasu mono ga shōsū arimasu.

Sebagian besar kata kerja merujuk pada perilaku subjek, dan beberapa hal lain yang menggambarkan keadaan subjek, seperti "*aru, iru, dekiru*".

Klasifikasi *doushi* dalam bahasa Jepang bisa dikatakan bervariasi tergantung dasar pemikirannya. Menurut Masuoka (1993:12) *doushi* dibagi menjadi 3 jenis yaitu 1) *doutaidoushi* – *joutaidoushi*, 2) *jidoushi* – *tadoushi*, 3) *ishidoushi* – *muishidoushi*. *Doutaidoushi* adalah kata kerja yang menunjukkan suatu gerakan seperti *aruku, taoreru*, dan lain-lain, sedangkan *joutaidoushi* adalah kata kerja yang menunjukkan suatu keadaan dan kepunyaan seperti *aru, iru*. *Tadoushi* adalah kata kerja yang menggunakan pelengkap seperti *meishi* + partikel *wo*, sedangkan *jidoushi* tidak menggunakannya. *Ishidoushi* dan *muishidoushi* yaitu kata kerja yang menunjukkan ada atau tidaknya kemauan dan biasanya berhubungan dengan gerak orang.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *doushi* berperan utama sebagai predikat dalam kalimat, menyatakan gerakan dalam arti leksikal, serta dapat dipakai untuk menyatakan keberadaan, aktivitas, dan keadaan sesuatu.

2.11 Data BCCWJ (*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*)

"*The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*" (BCCWJ) adalah sebuah korpus yang dibuat untuk tujuan mencoba memahami luasnya tulisan Jepang kontemporer, yang berisi sampel luas dari teks-teks Jepang modern untuk menciptakan korpus seimbang seunik mungkin. Data terdiri dari 104,3 juta kata, meliputi genre seperti buku umum, majalah, surat kabar, laporan bisnis, blog, forum internet, buku teks, dokumen hukum, dan lain-lain. Sampel akan di ambil secara acar dari setiap genre. Sumber : https://pj.ninjal.ac.jp/corpus_center/bccwj/en/

Situs ini "*The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*" (BCCWJ: *Balanced Corpus*) yang dikembangkan bersama oleh Institut Nasional untuk Kemanusiaan dan Penelitian, Institut Nasional untuk Kemanusiaan dan Penelitian, dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi. Bahasa Jepang Tertulis Kontemporer). BCCWJ berisi sekitar 100 juta kata sampel yang dikumpulkan untuk memberikan gambaran umum tentang tulisan Jepang modern. Sumber : <http://www.kotonoha.gr.jp/shonagon/>

2.12 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari studi pustaka, ditemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan partikel *de* yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini juga menjadi inspirasi serta pedoman bagi penulis. Beberapa hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Suparwati (2002), yang merupakan mahasiswa Prodi S1 Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang berjudul "*Analisis Makna dan Penggunaan Partikel De sebagai Kakujoshi dalam Buku Shokyuu Nihongo dan Chuukyuu Nihongo*". Penelitiannya bertujuan untuk memahami bagaimana penggunaan partikel *De* dalam bahasa Jepang dalam dua buah buku bahan ajar bahasa Jepang dengan menganalisa

berdasarkan makna gramatikalnya. Hasil yang dicapai adalah makna gramatikal partikel *de* berbeda sesuai dengan nomina sebelumnya dan verba predikat setelahnya.

Kedua, penelitian mengenai partikel *de* juga dilakukan oleh Fitria Hinggit Purnomo (2019) yang merupakan mahasiswa yang sejurusan dengan peneliti yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun judul penelitiannya yaitu “*Pemahaman Mahasiswa Semester 6 Sastra Jepang Universitas Darma Persada Dalam Penggunaan Partikel に dan て*”. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut bahwa rasio kesalahan penggunaan partikel に dan て adalah 41% dari 40 responden.

Ketiga, pada tahun 2016 penelitian mengenai partikel *de* juga dilakukan oleh mahasiswa Universitas Diponegoro yang bernama Diyah Wahyu Novianti. Penelitian ini berjudul “*Analisis Kesalahan Penggunaan Partikel De, Ni, dan O Pada Kalimat Pembelajaran Bahasa Jepang*”. dan hasil yang didapatkan adalah rata-rata persentase kesalahan penerapan partikel *de*, *ni*, dan *o* pada mahasiswa semester 5 Sastra Jepang Universitas Diponegoro adalah 52,2%.

Penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti terdahulu memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis partikel *de*. Ni Luh (2002) meneliti penggunaan partikel *de* pada buku ajar, Fitria (2019) dan Diyah (2016) meneliti kesalahan penggunaan partikel *de*.

Sementara penelitian yang penulis lakukan adalah analisis makna dan penggunaan partikel *de* dalam ragam bahasa tulis (blog). Berdasarkan hasil studi pustaka yang penulis lakukan, sejauh ini penulis belum menemukan penelitian sebelumnya mengenai analisis makna dan penggunaan partikel *de* dalam ragam bahasa tulis yang menggunakan sumber media blog.